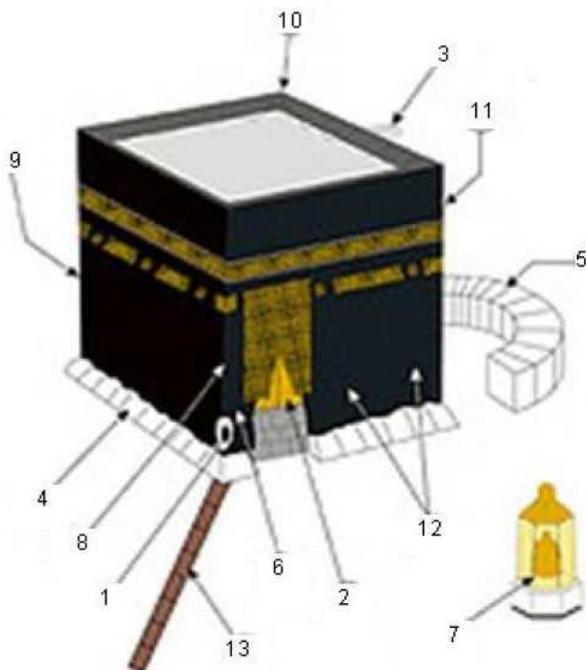


KA'BAH

KA'BAH MUSYARAFFAH



- 1- Hajar Aswad
- 2- Pintu Ka'bah
- 3- Talang Air (Mizrab Rahmah)
- 4- Pondasi Ka'bah
- 5- Hijir Ismail
- 6- Multazam
- 7- Makam Nabi Ibrahim as

- 8- Rukun (Sudut) Hajar Aswad
- 9- Rukun Yamani
- 10- Rukun Syami
- 11- Rukun Iraqi
- 12- Kelambu (Kiswah) Ka'bah
- 13- Garis Arah Pertama Toaf

Ibrahim as diperintahkan Allah swt membangun kembali Ka'bah. Ia memenuhi perintah itu dibantu putranya, Isma'il as. Saat hampir selesai mengerjakannya, Ibrahim as merasa ada yang kurang pada Ka'bah. Kemudian ia memerintahkan putranya, "Pergilah engkau mencari sebuah batu lagi yang akan aku letakkan di Ka'bah sebagai penanda bagi manusia." Isma'il as mematuhi perintah ayahnya. Ia pergi dari satu bukit ke bukit lain untuk mencari batu yang paling baik. Ketika sedang mencari, malaikat Jibril datang pada Ismâ'il as dan memberinya sebuah batu yang cantik. Dengan senang hati ia menerima batu itu dan segera membawa batu itu untuk diberikan pada ayahnya. Ibrahim as pun gembira dan mencium batu itu beberapa kali. Kemudian Ibrahim as bertanya pada putranya, "Dari mana kamu peroleh batu ini?" Isma'il as menjawab, "Batu ini aku dapat dari yang tidak memberatkan cucuku dan cucumu." Ibrahim as mencium batu itu lagi dan diikuti juga oleh Ismâ'il as. Begitulah, sampai saat ini banyak yang berharap bisa mencium batu yang dinamai Hajar Aswad itu. Umar bin Khathab pernah menyampaikan bahwa Rasulullah saw sendiri pernah menciumnya. Saat Umar bin Khathab berada di hadapan Hajar Aswad dan menciumnya ia berkata, "Demi Allah, aku tahu bahwa engkau hanyalah seongkah batu. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah Saw menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu." [Hadits No. 228 Kitab Sahih Muslim].

Dalam perjalanan sejarah, batu ini telah mengalami banyak peristiwa. Batu ini pernah hilang dan pecah. Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Arab Saudi dalam situsnya memberikan detail sejarah peletakan kembali Hajar Aswad ini sebagai berikut:

1. Yang pertama kali meletakkan Hajar Aswad adalah Nabi Ibrahim as. dan batu itu adalah permata yang berasal dari Surga.
2. Ketika Bani Bakar bin Abdi Manaf bin Kinanah bin Ghaisyah bin Khaza'ah mengusir keturunan Jurhum dari Mekah, Amr bin Harits bin Madhah Al Jurhumi keluar membawa dua patung emas kepala rusa dan Hajar Aswad dan dipendam di sumur Zamzam seterusnya mereka berangkat menuju Yaman.
3. Pemendam Hajar Aswad di dalam sumur Kakbah tidak bertahan lama karena seorang wanita dari Khaza'ah memberitahukan kepada kaumnya bahwa dia melihat orang Jurhum memendam Hajar Aswad di sumur Zamzam. Kemudian mereka meletakkan Hajar Aswad kembali ke tempatnya. Hal ini terjadi sebelum pembangunan oleh Qushay bin Kilab.
4. Setelah Mekah dikuasai oleh suku Qaramitah di bawah pimpinan Abu Tahir Al Qarmuthi, mereka membantai 1700 orang di Masjidilharam, sebagian bergelantungan di Kakbah kemudian mereka memenuhi sumur Zamzam dengan mayat-mayat. Mereka merampas harta orang-orang dan perhiasan Kakbah, merobek-robek kiswah penutup Kakbah dan membagikannya kepada kawan-kawannya, merampok benda-benda berharga dalam Kakbah, melepas pintu Kakbah dan memerintahkan pula untuk mengambil talang emasnya. Pada tanggal 7 Zulhijah tahun 317 H. Abu Tahir Al Qarmuthi menduduki kota Mekah dan mencopot Hajar Aswad dari tempatnya secara paksa. Abu Tahir memerintahkan Jakfar bin Ilaj untuk mencopot Hajar Aswad dan membawanya pada tanggal 7 Zulhijah 317 H. Setelah dia melakukan kebiadaban dengan membunuh orang-orang yang sedang tawaf, iktikaf dan salat. Mereka membawa Hajar Aswad ke negerinya. Setelah itu tempat Hajar Aswad kosong. Orang-orang yang tawaf hanya meletakkan tangannya di tempatnya saja untuk mendapatkan berkahnya. Akhirnya Hajar Aswad dikembalikan ke tempatnya pada hari Selasa tanggal 10 Zulhijah tahun 339 H. setelah 22 tahun Kakbah kosong dari Hajar Aswad.
5. Pada tahun 363 H. datang seorang laki-laki dari Romawi. Saat ia mendekati Hajar Aswad, ia mengambil cangkul dan memukulkannya dengan kuat ke pojok tempat Hajar Aswad

- hingga berbekas. Ketika ia akan mengulangi perbuatannya, seorang Yaman datang dan menikamnya sampai roboh.
6. Pada tahun 413 H. Bani Fatimiyah mengirim sebagian pengikutnya dari Mesir di bawah pimpinan Hakim Al Abidi, di antaranya ada seorang laki-laki yang berkulit merah dan berambut pirang serta berbadan tinggi besar, sebelah tangannya menghunus pedang sedang yang sebelah memegang pahat, lalu dipukulkannya ke Hajar Aswad sebanyak tiga kali hingga pecah dan berjatuh, sambil berkata, "Sampai kapan Batu hitam ini disembah, sekarang tidak ada Muhammad atau Ali yang dapat melarangku dari perbuatanku, kini aku ingin menghancurkan Kakbah." Kemudian pasukan berkumpul untuk membunuh dia dan berikut para pembantunya.
 7. Pada tahun 990 H. datang seorang laki-laki asing (bukan orang Arab) membawa sejenis kampak dan dipukulkannya ke Hajar Aswad, Pangeran Nashir menikamnya dengan belati hingga mati.
 8. Di akhir bulan Muharram tahun 1351 H. datang seorang laki-laki dari Afghanistan. Ia mencungkil pecahan Hajar Aswad dan mencuri potongan kain Kiswah serta sepotong perak pada tangga Kakbah. Penjaga masjid mengetahui perbuatan itu kemudian menangkapnya, diapun dihukum mati. Pada tanggal 28 Rabiul Akhir tahun 1351 H. datang Raja Abdul Aziz bin Abdur Rahman Al Faisal As Saud ke Mesjidharam dalam rangka perekatan pecahan Hajar Aswad akibat perbuatan tentara terkutuk tadi. Perekatan tersebut dilakukan setelah diadakan penelitian oleh para ahli untuk menentukan bahan khusus yang digunakan untuk merekat batu pecahan Hajar Aswad yaitu berupa bahan kimia yang digunakan dengan minyak misik dan ambar. taq/berbagai sumber
Label: [Sejarah](#)

Ka'bah berbentuk bangunan kubus yang berukuran 12 x 10 x 15 meter (Lihat foto berangka Ka'bah). Ka'bah disebut juga dengan nama Baitallah atau Baitul Atiq (rumah tua) yang dibangun dan dipugar pada masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail setelah Nabi Ismail berada di Mekkah atas perintah Allah. Kalau kita membaca Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 37 yang berbunyi "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur*", kalau kita membaca ayat di atas, kita bisa mengetahui bawah Ka'bah telah ada sewaktu Nabi Ibrahim as menempatkan istrinya Hajar dan bayi Ismail di lokasi tersebut. Jadi Ka'bah telah ada sebelum Nabi Ibrahim menginjakkan kakinya di Makkah.

Pada masa Nabi saw berusia 30 tahun, pada saat itu beliau belum diangkat menjadi rasul, bangunan ini direnovasi kembali akibat banjir yang melanda kota Mekkah pada saat itu. Sempat terjadi perselisihan antar kepala suku atau kabilah ketika hendak meletakkan kembali Hajar Aswad namun berkat hikmah Rasulallah perselisihan itu berhasil diselesaikan tanpa kekerasan, tanpa pertumpahan darah dan tanpa ada pihak yang dirugikan.

Pada zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as pondasi bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu dan letak pintunya terletak diatas tanah, tidak seperti sekarang yang pintunya terletak agak tinggi. Namun ketika Renovasi Ka'bah akibat bencana banjir pada saat Rasulallah saw berusia 30 tahun dan sebelum diangkat menjadi rasul, karena merenovasi ka'bah sebagai bangunan suci harus menggunakan harta yang halal dan bersih, sehingga pada saat itu terjadi kekurangan biaya. Maka bangunan ka'bah dibuat hanya satu pintu serta ada bagian ka'bah

yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan ka'bah yang dinamakan Hijir Ismail (lihat foto) yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi ka'bah. Saat itu pintunya dibuat tinggi letaknya agar hanya pemuka suku Quraisy yang bisa memasukinya. Karena suku Quraisy merupakan suku atau kabilah yang sangat dimuliakan oleh bangsa Arab.





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ
الْبَيْتِ ① أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي
قُلُوبِهِمْ ② وَأَنْزَلَ عَلَيْهِمْ طِينًا
أَسْوَابًا ③ ثُمَّ جَعَلَهُمْ حِجَابًا مِّن
بَيْنِ يَدَيْهِمْ ④ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
يَعْتَدُونَ ⑤



Banjir di Ka'bah tahun 1941



Kunci Ka'bah berada di museum Istambul

Pada zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as pondasi bangunan Ka'bah terdiri atas dua pintu dan letak pintunya terletak diatas tanah, tidak seperti sekarang yang pintunya terletak agak tinggi. Namun ketika Renovasi Ka'bah akibat bencana banjir pada saat Rasulullah saw berusia 30 tahun dan sebelum diangkat menjadi rasul, karena merenovasi ka'bah sebagai bangunan suci harus menggunakan harta yang halal dan bersih, sehingga pada saat itu terjadi kekurangan biaya. Maka bangunan ka'bah dibuat hanya satu pintu serta ada bagian ka'bah yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan ka'bah yang dinamakan Hijir Ismail (lihat foto) yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi ka'bah. Saat itu pintunya dibuat tinggi letaknya agar hanya pemuka suku Quraisy yang bisa memasukinya. Karena suku Quraisy merupakan suku atau kabilah yang sangat dimuliakan oleh bangsa Arab.

Senin, 23 Nopember 2009 16:19:42 WIB

PEMBANGUNAN KA'BAH

Oleh

Ustadz Abu Asma Kholid Syamhudi

=====

Pembangunan Ka'bah

Riwayat-riwayat yang terdapat di dalam buku-buku sirah (sejarah), yang mengungkapkan pembangunan dan pemeliharaan Ka'bah, walaupun sebagian riwayat-riwayat tersebut tidak otentik –jika ditinjau dari sudut periwayatannya- tetapi telah memberikan penjelasan, bahwa pembangunan Ka'bah telah dilakukan beberapa kali.

Pemaparan berikut, kami angkat dari beberapa nara sumber. Yaitu kitab as Sirah an Nabawiyah

fi Dhu'il Nashadir al Ashliyah, Mahdi Riqullah, Cetakan Pertama, Tahun 1412 H, Markaz al Malik Faishal lil Buhuts wad-Dirasat al Islamiyah, halaman 51-56; al Ka'bah al Musyarafah Awalul Bait Wadhi'a lin-Nass, artikel dalam Majalah Haji, Edisi 9 dan 10 tahun 55/ Rabiul Awal dan Rabi'u Tsani 1422 H; at Tarikh Al Qawim li Makkata wa Baitullah al Karim, Muhammad Thahir al Kurdi, Cetakan Pertama, Tahun 1420H, Darul Khadir, Beirut; Fat-hul Bari Syarhu Shahihul-Bukhari, al Hafizh Ibnu Hajar, dan lain-lain.

1). Pembangunan dan pemeliharaan oleh para malaikat, sebagaimana diriwayatkan al Azraqiy. [2]

2). Pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Adam, sebagaimana diriwayatkan al Baihaqiy[2], dan yang lainnya [3].

3). Pembangunan dan pemeliharaan oleh anak-anak Nabi Adam, sebagaimana diriwayatkan al Azraqiy[4] dan yang lainnya [5], dari Wahb bin Munabbih. Dan menurut as Suhailiy, yang membangun adalah Syits bin Adam [6].

4). Pembangunan dan pemeliharaan oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Isma'il. Hal ini dijelaskan di dalam al Qur'an dan hadits-hadits. Bahkan riwayat-riwayat tersebut menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail adalah orang yang pertama mendirikan dan membangun Ka'bah, walaupun tempat Ka'bah, yaitu satu dataran yang tinggi dan menonjol dibandingkan dengan sekitarnya telah dikenal oleh para malaikat dan para nabi sebelum Ibrahim. Tempat yang tinggi dan menonjol inilah yang ditinggikan dan dimuliakan, sejak zaman dahulu sampai datangnya Nabi Ibrahim, yang kemudian membuat pondasi dan bangunannya bersama anaknya, Ismail.

Adapun riwayat yang menunjukkan bahwa sebelumnya Ka'bah telah dibangun, riwayat-riwayat tersebut hampir semuanya mauquf kepada para sahabat atau tabi'in, dan hanya diriwayatkan oleh pakar sejarah, seperti al Azraqiy, al Fakihaniy, dan sebagian ahli tafsir serta ahli hadits. Yang mereka itu tidak berpegang teguh dalam meriwayatkannya syarat-syarat keotentikannya. Ibnu Katsir, setelah memastikan bahwa orang pertama yang membangun Ka'bah adalah Ibrahim dan Ismail, maka dia berkata : "Tidak ada satupun riwayat yang sah dari al Ma'shum (Nabi) yang menjelaskan bahwa Ka'bah telah dibangun sebelum al Khalil (yaitu Ibrahim-Pen.)"[7]

Adapun Syuhbah, setelah merajihkan pendapat Ibnu Katsir tersebut, dia berkata : Apa yang telah kami rajihkan dan telah kami ambil sebagai pendapat kami, tidaklah bertentangan dengan riwayat yang mengatakan bahwa tidak ada seorang nabi pun kecuali telah berhaji ke Baitullah (Ka'bah). Dan riwayat yang dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam Musnad-nya dengan sanad kepada Ibnu 'Abbas Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata:

حَجَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَتَى وَادِي عَسْفَانَ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ أَيُّ وَادٍ هَذَا؟ قَالَ هَذَا وَادِي عَسْفَانَ قَالَ لَقَدْ مَرَّ بِهِذَا نُوحٌ وَ هُودٌ وَ إِبْرَاهِيمُ عَلَى بَكَرَاتٍ لَهُمْ حُمْرٌ خُطْمُهُمُ اللَّيْفُ وَ أَرْزُهُمُ الْعَبَاءُ وَ أُرْدِيئُهُمُ النَّمَارُ يَحْجُونَ النَّبِيَّتَ الْعَتِيقَ

"Ra sulullah telah berhaji. Ketika telah sampai di Wadi Asfan, beliau berkata : "Wahai, Abu Bakar. Wadi (lembah) apakah ini?" Abu Bakar menjawab,"Ini adalah Wadi Asfan," kemudian beliau n berkata : "Sesungguhnya Nuh, Hud dan Ibrahim telah melewati wadi ini dengan mengendarai onta-onta merah mereka yang dikendalikan dengan tali kekang..... dan sarung-sarung mereka dari Aba'. Dan dengan selendang-selendang dari Nimar, mereka berhaji ke al Baitul-Atiq (Ka'bah)".

Begitu juga dengan yang telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dengan sanadnya kepada Ibnu 'Abbas yang berkata :

لَمَّا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَادِي عُسْفَانَ حِينَ حَجَّ قَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ أَيُّ وَادٍ هَذَا قَالَ وَادِي عُسْفَانَ قَالَ لَقَدْ مَرَّ بِهِ هُودٌ وَصَالِحٌ عَلَى بَكَرَاتٍ حُمْرٍ خُطْمُهَا اللَّيْفُ أَرْزُهُمُ الْعِبَاءُ وَأَرْدِيئُهُمُ اللَّمَارُ يُلْبُونَ يَحْجُونَ النَّبْتَ الْعَتِيقَ

"Ketika Rasulullah melewati Wadi Asfan saat berhaji, beliau berkata : "Wahai, Abu Bakar. Wadi apakah ini?" Abu Bakar menjawab,"Ini adalah Wadi Asfan," kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata : "Sesungguhnya Hud dan Shalih telah melewati wadi ini dengan mengendarai onta-onta merah yang dikendalikan dengan tali kekang..... dan sarung-sarung mereka dari Abu'. Dan dengan selendang-selendang mereka dari Nimar, mereka bertalbiah dan berhaji ke al Baitul-Atiq (Ka'bah)".

Maksudnya adalah berhaji ke tempatnya, karena disana, di tempat yang dituju belum ada bangunannya.[8]

Nabi Ibrahim dengan dibantu oleh Nabi Isma'il, beliau memulai pembangunan Ka'bah dengan membuat tinggi Ka'bah menjadi 9 hasta, dan lebarnya 32 hasta dari rukun Aswad sampai rukun Syami, yang di sisinya terdapat Hijr Ismail. Beliau melebarkan antara rukun Syami dengan rukun Gharbi (Barat) menjadi 22 hasta, dan antara rukun Gharbi dengan rukun Yamani menjadi 31 hasta, serta antara rukun Yamani dengan rukun Aswad menjadi 20 hasta.

Penulis kitab Tarikhul Ka'bah al Mu'azhamah, Syaikh Husain Abdullah Basalamah menjelaskan, Nabi Ibrahim membuat dua pintu untuk Ka'bah dengan ukuran yang sama. Satu dari arah timur dekat Hajar Aswad, dan yang lainnya dari arah barat dekat rukun Yamani. Beliau juga membuat lubang di dalam Ka'bah. Yaitu di sebelah kanan orang yang masuk dari pintu timur yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta Ka'bah. Kala itu, Ka'bah belum diberi atap.[9]

5). Pembangunan oleh bangsa Amaliq dan Jurhum. Sebagaimana hal ini telah dinukil oleh asy Syami dari riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ishaq bin Rahuyah dalam Musnad-nya, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan al Baihaqi dalam ad Dala-il, dari Ali [10].

Imam as Suhailiy berkata,"Dikisahkan, pada zaman Jurhum, Ka'bah dibangun sekali atau dua kali karena banjir yang telah menghancurkan tembok Ka'bah. (Tetapi) ini bukan termasuk melakukan pembangunan, namun hanyalah perbaikan terhadap sesuatu yang diperlukan". [11]

Ahli sejarah bersilang pendapat, di antara dua kabilah ini, manakah yang lebih dahulu membangun Ka'bah. Yang jelas, sejak zaman Ibrahim hingga Quraisy, Ka'bah dibangun dengan menggunakan tumpukan batu dan tanpa perekat tanah, atau yang lainnya [12].

6). Pembangunan oleh Qushaiy bin Kilab. As Samiy[13] berkata : "Dinukil oleh az Zubair bin Bakar dalam kitab an Nasab, dan ditegaskan oleh Abu Ishaq al Mawardiy dalam al Ahkam as Sulthaniyah[14] yang menyatakan, orang pertama yang merenovasi bangunan Ka'bah dari kalangan Quraisy setelah Nabi Ibrahim adalah Qushaiy bin Kilab".

As Sakhawi mengatakan, Qushaiy mengumpulkan hartanya yang melimpah dan menghancurkan Ka'bah serta menambah tinggi Ka'bah menjadi 9 hasta dari yang telah dibangun pada zaman Nabi Ibrahim. Dia juga membuat atap Ka'bah dari kayu pohon ad-dum dan pelepah kurma, sehingga dialah orang pertama yang membuat atap Ka'bah, kemudian

dibuka lagi hingga zaman Quraisy.[15]

7). Pembangunan oleh bangsa Quraisy. Menurut ahli sejarah, pembangunan ini terjadi pada saat usia Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menginjak 35 tahun. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ikut serta dalam pembangunan ini dengan mengangkat batu-batu di atas pundaknya. Ketika sampai pada peletakkan Hajar Aswad, kaum Quraisy berselisih, siapa yang akan menaruhnya. Perselisihan ini nyaris menimbulkan pertumpahan darah, akan tetapi dapat diselesaikan dengan kesepakatan menunjuk seorang pengadil hakim yang memutuskan. Pilihan tersebut, ternyata jatuh pada diri Muhammad[16]

Keistimewaan bangunan Quraisy :

- Quraisy membangun Ka'bah sesuai dengan pondasi bangunan Nabi Ibrahim.
- Quraisy mengurangi lebar Ka'bah 6,5 (enam setengah) hasta dari arah Hijr Ismail, sebagaimana sekarang.
- Menambah ketinggian Ka'bah menjadi 18 hasta.
- Ka'bah dari sisi Hijr Ismail dijadikannya melingkar, sebagaimana pada pembangunan oleh Nabi Ibrahim.
- Quraisy membangun tembok pendek pada Hijr Ismail.
- Meninggikan letak pintu dari tanah dan memberikan daun pintu yang dapat dikunci.
- Menambah atap dan talang air (mizab) untuk mengatur pembuangan air dari atapnya dan dibuang ke arah Hijr Isma'il.
- Memasang enam tiang penyangga dalam dua barisan di dalam Ka'bah.
- Bahan yang dipakai untuk membangun tidak hanya susunan batuan saja, tetapi juga dengan menggunakan tanah sebagai perekat.
- Menghiasi atap dan tembok Ka'bah sebelah dalam, demikian pula dengan tiang-tiangnya. Mereka juga membuat gambar-gambar para nabi, malaikat dan pepohonan. Yang semua ini kemudian dihapus oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pada saat Fathu Makkah.[17]

8). Pembangunan oleh 'Abdullah bin az Zubair, sebagaimana diriwayatkan oleh Syaikhani.[18] Ketika Ibnu az Zubair berencana membangun Ka'bah yang hendak dikembalikan sesuai dengan asas dan bentuk sebagaimana yang telah dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail - sebelum adanya perubahan dari kaum Quraisy- maka beliau menyampaikan rencana ini kepada kaum Muslimin, yang akhirnya disetujui. Kaum Muslimin pun segera memulai pembangunan. Pertama, mereka menghancurkan bangunan Ka'bah yang ada sampai rata dengan tanah, lalu mencari pondasi Ka'bah yang telah dibuat oleh Nabi Ibrahim. Setelah menemukan, maka segera menegakkan tiang-tiang di sekitarnya dan menutupnya. Kemudian, mulailah mereka membangun dan meninggikan bangunan Ka'bah secara bersama-sama, serta menambah tiga hasta yang telah dikurangi kaum Quraisy, menambah tinggi Ka'bah sepuluh hasta, lalu membuat dua pintu dari arah timur dan barat. Satu untuk masuk, dan yang lain untuk keluar. Hal itu sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Syaikhani, yang berbunyi:

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُوا عَهْدَ بَجَاهِلِيَّةٍ لَأَمَرْتُ بِالنَّبِيِّتِ فَهَدِمْتُمْ فَأَدْخَلْتُ فِيهِ مَا أَخْرَجَ مِنْهُ وَالزَّفَنَةَ بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهُ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا فَبَلَّغْتُ بِهِ

"Wahai, 'Aisyah. Kalau bukan karena kaummu baru lepas dari kejahiliyahan, sungguh aku ingin memerintahkan mereka menghancurkan Ka'bah lalu membangunnya, dan aku masukkan ke dalamnya apa yang telah dikeluarkan darinya, dan aku buat pintunya menempel dengan tanah, serta aku buatkan pintu timur dan barat, dan aku sesuaikan dengan pondasi Ibrahim". [Muttafaqun 'alaih] [19]

Al Azraqiy[20] dan Ibnu Hajar[21] menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim membangun Ka'bah setinggi 9 hasta, panjang 32 hasta dan lebar 22 hasta tanpa atap. Sedangkan as Suhailiy menjelaskan, bahwa tinggi Ka'bah adalah 9 hasta dari zaman Ismail, lalu ketika kaum Quraisy - sebelum Islam menambah 9 hasta, sehingga menjadi 18 hasta. Mereka meninggikan pintunya dari tanah, sehingga untuk menaikinya harus menggunakan tangga. Ketika Ibnu az Zubair membangunnya, dia menambah 9 hasta, sehingga menjadi 27 hasta hingga sekarang.[22]

Demikian juga Ibnu al Zubair membuat dua pintu yang menempel ke tanah dari arah timur dan barat, untuk masuk dan keluar. Tinggi pintunya 11 hasta.[23]

9). Pembangunan al Hajaj bin Yusuf ats Tsaqafiy atas perintah Khalifah Abdul Malik bin Marwan al Umawiy. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim (2/972/H 1333/402), pembangunan ini dilakukan, karena adanya keraguan Abdul Malik terhadap pendengaran Abdullah bin az Zubair, berkaitan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dari 'Aisyah :

لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ - أَوْ قَالَ بِكُفْرٍ - لَهَدَمْتُهَا وَجَعَلْتُ لَهَا غَلَقًا وَ أَلَصَقْتُ بِأَبْهَا بِالْأَرْضِ وَأَدْخَلْتُ فِيهَا الْحِجْرُ

"Kalau bukan karena kaumu baru lepas dari kejahiliyahan –atau, kekufuran- sungguh aku akan menghancurkan Ka'bah, membuatkan untuknya pintu dan aku tempelkan pintunya ke tanah, serta aku masukkan Hijr Ismail padanya".

Akan tetapi, kemudian al Harits bin 'Abdullah bin Abi Rabi'ah menguatkan dan membenarkan pendengaran 'Abdullah bin az Zubair di hadapan Abdul Malik, sehingga menyebabkan Abdul Malik menyesal telah menghancurkan Ka'bah yang telah dibangun kembali oleh 'Abdullah bin az Zubair.

Juga diriwayatkan bahwa, Khalifah Harun ar Rasyid telah berencana untuk menghancurkan Ka'bah dan membangunnya kembali sebagaimana bangunan 'Abdullah bin az Zubair, akan tetapi Imam Malik bin Anas berkata kepadanya: "Aku bersumpah, demi Allah, wahai Amirul Mukminin, janganlah engkau menjadikan Ka'bah ini sebagai permainan para raja setelah engkau, sehingga tidaklah seseorang dari mereka yang ingin merubahnya, kecuali dia pun akan merubahnya, dan kemudian hilanglah kewibawaan Ka'bah dari hati kaum Muslimin," lalu Khalifah Harun ar Rasyid pun menggagalkan rencana tersebut, sehingga Ka'bah masih tetap seperti itu sampai sekarang ini.[24]

10). Pembangunan oleh Sultan Murad IV. Syaikh Muhammad Thahir al Kurdi mengatakan, yang memotivasi pembangunan oleh Sultan Murad IV, yaitu adanya hujan deras yang turun pada pagi hari Rabu 19 Sya'ban 1039H di Mekkah dan sekitarnya, yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga menyebabkan air masuk ke dalam Masjid al Haram hingga ketinggian 2 meter dari pegangan pintu Ka'bah. Kemudian, pada 'Ashar keesokan harinya, yaitu hari Kamis, dua sisi tembok bagian asy Syami (sebelah utara) Ka'bah runtuh, dan tertarik juga tembok timur sampai pintu Al Syaami dan tidak sisa kecuali itu dan tiang pintunya. Dari tembok barat tersisa seperenamnya. Dari sisi yang tampak ini, hanya sekitar dua per tiganya saja, serta sebagian atap yang sejajar dengan tembok asy Syami (utara) ikut roboh.

Syaikh Abdullah Al Ghazi Al Hindi Al Makki rahimahullah, seorang pakar sejarah, dia mengatakan dalam kitab tarikhnya, bahwa yang roboh dari sisi asy syami (utara) adalah yang dibangun oleh al Hajaj ats Tsaqafi. Demikian juga, tangga ke atap Ka'bah ikut runtuh. Pernyataan ini sesuai benar dengan kenyataannya.

Kemudian Sultan Murad IV memerintahkan pembangunan Ka'bah dan dapat diselesaikan pada bulan Ramadhan 1040 H, sesuai dengan bentuk bangunan al Hajjaj ats Tsaqafi. Pembangunan Sultan Murad IV inilah yang terakhir, hingga sekarang ini.[25]

Demikian sejarah pembangunan Ka'bah yang disampaikan para ahli sejarah Islam. Mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan dan pengagungan kita terhadap Baitullah, al Haram dan kiblat kaum Muslimin yang agung ini. Wallahu a'lam.

[Disalin dari majalah As-Sunnah Edisi 09/Tahun X/1427H/2006. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-761016]

Footnotes

- [1]. Akhbaru Makkah, 1/ 2, dan lihat ss Suhailiy dalam Raudhul Unfi, 1/222-223, Ibnu Hajar dalam Fat-hul Bariy, 13/144 serta al Baihaqiy dalam ad Dala-il, 2/44.
- [2]. Ad Dala-il, 2/45 dan lihat Fat-hul Bariy, 13/144.
- [3]. As Sirah asy Syamiyah, 1/171. Penulisnya berkata, "Telah meriwayatkannya Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir ath Thabariy secara mauquf, dan al Azraqiy, Abu Syaikh dalam al Adzamah, dan Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas." Lihat pula Tafsir Ibnu Katsir, 1/259.
- [4]. Akhbaru Makkah, 1/8.
- [5]. As Sirah asy Syamiyah, 1/172
- [6]. Raudhul-Unfi, 1/221.
- [7]. Bidayah wan-Nihayah, 1/178.
- [8]. As Sirah an-Nabawiyah fi Dhu'il-Qur'an was-Sunnah, 1/126.
- [9]. Makalah al Ka'bah al Musyarafah Awalul-Bait Wadhi'a lin-Nas, Majalah Haji, Edisi 9 dan 10 Tahun 55 Rabiul Awal dan Rabi'u Tsani 1422H, halaman 35.
- [10]. Subul-Huda wa Rasyad, 1/172.
- [11]. Raudhul-Unfi, 1/222.
- [12]. At Tarikhul-Qawim li Makkata wa Baitullah al Karim, Muhammad Thahir al Kurdi, Cetakan Pertama, 1420H, Darul-Khadir, Beirut, 3/18.
- [13]. Subul-Huda wa Rasyad, 1/192.
- [14]. Ibid, halaman 142.
- [15]. Dinukil dari makalah al Ka'bah al Musyarafah Awalul-Bait Wadhi'a lin-Nas, Majalah Haji, Edisi 9 dan 10 Tahun 55 Rabiul Awal dan Rabi'u Tsani 1422H, halaman 35 dan 36.
- [16]. Lihat Majalah As Sunnah, Edisi 03/Tahun X/1427H/2006M, Rubrik Sirah.
- [17]. Dinukil dari At Tarikhul-Qawim li Makkata wa Baitullah al Karim, 3/40.
- [18]. Subul-Huda wa Rasyad, 1/192.
- [19]. As Sirah an-Nabawiyah fi Dhu'il-Mashadir, halaman 55.
- [20]. Tarikh Makkah 1/64
- [21]. Fat-hul Bari,
- [22]. Raudhul-Unfi, 1/221
- [23]. Lihat makalah al Ka'bah al Musyarafah Awalul-Bait Wadhi'a lin-Nas, halaman 37.
- [24]. As Sirah an-Nabawiyah fi Dhu'il-Mashadir, halaman 53.
- [25]. At Tarikhul-Qawim li Makkata wa Baitullah al Karim, 3/126-127.

http://www.google.co.id/imgres?q=ka%27bah+dari+dekat&hl=id&biw=1366&bih=581&gbv=2&tb_s=isch:1&tbnid=6qNbeDMJcx_wzM:&imgrefurl=http://gugling.com/search/kabah%252Bdari%252Bdekat&imgurl=http://gugling.com/wp-content/uploads/2010/08/kaba.jpg&zoom=1&w=300&h=321&iact=rc&dur=822&ei=HX28TJnfCY

[7UvQOLxIWtDQ&oei=CH28TPitM4OougPFyvHTAQ&esq=4&page=1&tbnh=158&tbnw=155&start=0&ndsp=19&ved=1t:429,r:11,s:0&tx=72&ty=56](https://www.google.com/search?q=7UvQOLxIWtDQ&oei=CH28TPitM4OougPFyvHTAQ&esq=4&page=1&tbnh=158&tbnw=155&start=0&ndsp=19&ved=1t:429,r:11,s:0&tx=72&ty=56)

